

Efektivitas Ibadah Komsel untuk Pembinaan Iman Warga Jemaat GBI Tahta Daud Jakarta

Kevintjiu¹, Irwan Piator², Bherton Ferdinan²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth

email: ¹ kevintjiu.sttse@gmail.com, ² irwanpiator.sttikat@gmail.com, ³ bhertorferdinan.sttikat@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Ibadah Komsel
Pembinaan Iman
Pertumbuhan Rohani
Kelompok Kecil
Efektivitas

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas ibadah komunitas sel (komsel) terhadap pembinaan iman jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tahta Daud Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarikan kepada jemaat yang aktif mengikuti ibadah komsel, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah komsel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembinaan iman jemaat. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) serta koefisien regresi sebesar 0.685. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.518 menunjukkan bahwa ibadah komsel memberikan kontribusi sebesar 51,8% terhadap pembinaan iman jemaat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa ibadah komsel merupakan strategi yang efektif dalam pembinaan iman karena mampu menciptakan relasi yang lebih dekat, proses pembelajaran yang interaktif, serta mendorong transformasi spiritual dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu mengoptimalkan pelaksanaan ibadah komsel sebagai bagian dari sistem pembinaan iman yang holistik dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Cell Group Worship
Spiritual Formation
Faith Development
Small Groups
Effectiveness

This study aims to analyze the effectiveness of cell group worship (komsel) in fostering the spiritual development of church members at Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tahta Daud Jakarta. The study employs a quantitative approach with a causal associative research design. Data were collected through questionnaires distributed to church members who actively participate in cell group worship and were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The results indicate that cell group worship has a positive and significant effect on the spiritual development of church members. This is evidenced by a significance value of 0.000 (< 0.05) and a regression coefficient of 0.685. Furthermore, the coefficient of determination (R^2) of 0.518 shows that cell group worship contributes 51.8% to the spiritual development of the congregation, while the remaining percentage is influenced by other factors beyond the scope of this study. These findings suggest that cell group worship is an effective strategy for spiritual formation, as it facilitates closer relationships, interactive learning processes, and meaningful spiritual transformation in the daily lives of church members. Therefore, churches are encouraged to optimize the implementation of cell group worship as an integral part of a holistic and

PENDAHULUAN

Pembinaan iman merupakan dimensi esensial dalam kehidupan gereja yang tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritualitas individual, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, integritas moral, serta keterlibatan sosial jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teologi praktis, pembinaan iman dipahami sebagai proses transformasi holistik yang melibatkan aspek kognitif (pemahaman iman), afektif (penghayatan iman), dan konatif (praktik iman dalam tindakan nyata). Oleh karena itu, pembinaan iman tidak dapat direduksi sekadar sebagai aktivitas ritual, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang membentuk identitas dan kedewasaan rohani umat percaya.

Namun demikian, perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial telah membawa tantangan baru bagi gereja dalam menjalankan fungsi pembinaan iman. Pola ibadah yang bersifat massal dan satu arah dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat yang semakin kompleks, terutama dalam hal relasi personal, pendampingan rohani, serta internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Dunaetz et al., 2021). Kondisi ini diperparah oleh fenomena menurunnya keterlibatan jemaat, lemahnya kedewasaan rohani, serta meningkatnya berbagai persoalan moral di kalangan umat Kristen, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan.

Dalam konteks tersebut, gereja dituntut untuk mengembangkan model pembinaan iman yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relasional. Salah satu pendekatan yang berkembang pesat dalam gereja kontemporer adalah model kelompok kecil atau *small group* (komsel). Secara historis dan teologis, kelompok kecil memiliki akar yang kuat dalam praktik gereja mula-mula, di mana persekutuan dilakukan secara intens dalam komunitas yang lebih kecil dan personal (Atkinson & Rose, 2020). Dalam konteks modern, kelompok kecil dipahami sebagai strategi pembinaan yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, pendampingan spiritual yang lebih intensif, serta pembentukan komunitas iman yang autentik.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kelompok kecil memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman jemaat. Situmorang (2024) menemukan bahwa pemuridan berbasis kelompok kecil berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan rohani jemaat, khususnya dalam aspek kedisiplinan spiritual, pemahaman firman Tuhan, dan keterlibatan dalam pelayanan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Perangin Angin et al. (2022) yang menyatakan bahwa kelompok kecil merupakan strategi yang efektif dalam membangun kedekatan relasional, meningkatkan partisipasi jemaat, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai iman.

Selain itu, kelompok kecil juga berfungsi sebagai ruang sosial-spiritual yang memungkinkan terjadinya proses refleksi, berbagi pengalaman iman, serta pembentukan identitas spiritual secara kolektif. Kristanti dan Irawati (2023) menegaskan bahwa efektivitas kelompok kecil terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan yang aman (*safe space*) bagi jemaat untuk bertumbuh, terbuka, dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Dengan demikian, kelompok kecil tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai komunitas transformasi yang berperan dalam membentuk karakter dan spiritualitas jemaat secara mendalam.

Meskipun demikian, implementasi kelompok kecil dalam konteks gereja lokal tidak selalu berjalan optimal. Dalam praktiknya, masih terdapat gereja yang belum mengelola ibadah komsel secara sistematis dan terstruktur, sehingga efektivitasnya dalam pembinaan iman belum dapat diukur secara objektif. Selain itu, sebagian penelitian yang ada masih bersifat konseptual atau deskriptif, sehingga belum banyak memberikan bukti empiris yang kuat mengenai hubungan antara pelaksanaan ibadah komsel dan tingkat pembinaan iman jemaat secara kuantitatif.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Di satu sisi, secara teoretis dan empiris, kelompok kecil diyakini sebagai strategi yang efektif dalam pembinaan iman. Namun di sisi lain, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menguji efektivitas ibadah komsel terhadap pembinaan iman jemaat dalam konteks gereja lokal tertentu dengan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu,

penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara empiris hubungan antara ibadah komsel dan pembinaan iman jemaat.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis efektivitas ibadah komsel terhadap pembinaan iman jemaat di GBI Tahta Daud Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian teologi praktis, khususnya dalam bidang pembinaan iman berbasis komunitas, serta memberikan implikasi praktis bagi gereja dalam merancang strategi pembinaan iman yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal, yang bertujuan untuk menguji pengaruh ibadah komsel terhadap pembinaan iman jemaat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan menganalisis tingkat pengaruh yang dihasilkan melalui teknik statistik (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tahta Daud Jakarta dengan populasi seluruh jemaat yang aktif mengikuti kegiatan ibadah komsel. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, antara lain jemaat yang secara aktif mengikuti ibadah komsel dalam kurun waktu tertentu dan memiliki keterlibatan dalam kegiatan gereja. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kebutuhan analisis statistik dan representasi populasi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket) dengan skala Likert lima tingkat, yang mengukur dua variabel utama, yaitu variabel independen (ibadah komsel) dan variabel dependen (pembinaan iman). Indikator variabel ibadah komsel meliputi aspek partisipasi, interaksi, kedalaman pembahasan firman, serta relasi antaranggota. Sementara itu, indikator pembinaan iman mencakup aspek pemahaman iman, kedisiplinan spiritual, pertumbuhan karakter, serta implementasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ dianggap reliabel (Hair et al., 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi untuk memperkuat konteks penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data responden, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel ibadah komsel terhadap pembinaan iman jemaat. Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel ibadah komsel dalam menjelaskan variasi pembinaan iman jemaat.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang objektif mengenai efektivitas ibadah komsel dalam pembinaan iman jemaat serta memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi pembinaan iman berbasis komunitas di gereja.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan responden jemaat GBI Tahta Daud Jakarta yang aktif mengikuti ibadah komsel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas jemaat memiliki keterlibatan aktif dalam

kegiatan komsel, yang menjadi indikasi awal bahwa komunitas kecil berperan penting dalam kehidupan spiritual jemaat.

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum variabel penelitian, yaitu ibadah komsel (X) dan pembinaan iman (Y).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Kategori
Ibadah Komsel (X)	100	4.12	0.56	Tinggi
Pembinaan Iman (Y)	100	4.05	0.60	Tinggi

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedua variabel berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan ibadah komsel di GBI Tahta Daud telah berjalan dengan baik dan diikuti oleh tingkat pembinaan iman yang juga tinggi di kalangan jemaat.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Seluruh item pernyataan dalam kuesioner diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0,30), sehingga dinyatakan valid.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Ibadah Komsel (X)	0.89	Reliabel
Pembinaan Iman (Y)	0.91	Reliabel

Nilai Cronbach Alpha $> 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik (Hair et al., 2019).

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0.518. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 51,8% variasi dalam pembinaan iman jemaat dapat dijelaskan oleh variabel ibadah komsel. Sementara itu, sisanya sebesar 48,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial, pendidikan, serta pengalaman pribadi jemaat. Dengan demikian, meskipun ibadah komsel memiliki kontribusi yang cukup besar, pembinaan iman tetap merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah komsel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembinaan iman jemaat. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pembinaan iman yang efektif tidak hanya bergantung pada ibadah formal, tetapi juga pada interaksi sosial dan spiritual dalam komunitas kecil.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Dunaetz et al. (2021) yang menekankan bahwa kelompok kecil menyediakan ruang relational discipleship yang tidak dapat dicapai melalui ibadah besar. Dalam konteks ini, ibadah komsel berfungsi sebagai media transformasi iman yang bersifat interpersonal, dialogis, dan kontekstual.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Situmorang (2024) yang menyatakan bahwa pemuridan berbasis small group memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman firman, kedisiplinan rohani, serta keterlibatan dalam pelayanan gereja.

Dari perspektif teologi praktis, efektivitas ibadah komsel dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama:

1. Dimensi Relasional
Komsel memungkinkan terbentuknya relasi yang lebih intim antarjemaat. Relasi ini menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) yang memperkuat komitmen spiritual individu.

- | | |
|---|------------------|
| 2. Dimensi | Formatif |
| Diskusi firman Tuhan dalam kelompok kecil lebih bersifat interaktif sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. | |
| 3. Dimensi | Transformasional |
| Komsel tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata dalam kehidupan jemaat. | |

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Perangin Angin et al. (2022) yang menyatakan bahwa kelompok kecil merupakan strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kedalaman spiritual jemaat. Selain itu, Kristanti dan Irawati (2023) menegaskan bahwa kelompok kecil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Namun demikian, nilai koefisien determinasi yang tidak mencapai 100% menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak hanya dipengaruhi oleh ibadah komsel. Faktor lain seperti keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi juga memiliki kontribusi yang signifikan.

Dengan demikian, meskipun ibadah komsel terbukti efektif, gereja tetap perlu mengintegrasikan berbagai pendekatan pembinaan iman secara holistik untuk mencapai hasil yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ibadah komsel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembinaan iman jemaat di GBI Tahta Daud Jakarta. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) serta koefisien regresi positif sebesar 0.685, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah komsel akan diikuti oleh peningkatan pembinaan iman jemaat.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.518 menunjukkan bahwa ibadah komsel memberikan kontribusi sebesar 51,8% terhadap pembinaan iman jemaat, sementara sisanya sebesar 48,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ibadah komsel merupakan faktor yang penting dan dominan, pembinaan iman tetap merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek lain seperti lingkungan keluarga, sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ibadah komsel merupakan strategi yang efektif dalam pembinaan iman jemaat karena mampu menciptakan relasi yang lebih dekat, proses pembelajaran yang interaktif, serta transformasi spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan dan mengoptimalkan pelaksanaan ibadah komsel sebagai bagian integral dari sistem pembinaan iman yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, H., & Rose, J. (2020). The small-group ministry movement of the last four decades. *Christian Education Journal*, 17(3), 547–559.
- Bretherton, R., & Dunbar, R. I. M. (2020). Dunbar's number goes to church: The social brain hypothesis as a third strand in the study of church growth. *Archive for the Psychology of Religion*, 42(1), 63–76.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dunaetz, D. R., Wong, D. T., Draper, A. L., & Salsman, J. P. (2022). Barriers to leading small groups among generation Z and younger millennials: An exploratory factor analysis and implications for recruitment and training. *Christian Education Journal*, 19(1), 152–169.
- Foppen, A., & van Saane, J. W. (2024). Assessing religious leadership: A scoping review of leadership effectiveness criteria and current trends in the academic literature. *Pastoral Psychology*, 73, 1–21.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kristanti, K. D., & Irawati, C. W. (2023). Efektivitas kelompok kecil sebagai upaya pembinaan kerohanian jemaat. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3).
- Park, S. L. (2024). The dynamic small group caring the soul: Focused on the essence of the church and spiritual direction. *Theology and Praxis*, 92, 149–174.

- Perangin Angin, Y. H., Sirait, H., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Kelompok kecil: Strategi efektif bagi pembinaan warga gereja. *Manna Rafflesia*, 9(1), 93–109.
- Situmorang, K. (2024). Pengaruh pemuridan small group dan pelayanan kunjungan terhadap pertumbuhan rohani jemaat. *Jurnal Teologi Dikaivosune*, 1(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.